

Identifikasi Faktor Resiko dan Terapi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literature Review

Risk Factor Identification and Treatment of Acute Respiratory Infection (ARI) in Toddlers: a Literature Review

Jasmine Rahma Saputri ¹

Mally Ghinan Sholih ^{2*}

Rizki Rava Dwiputra ³

Pharmacy Department, Health Faculty, Singaperbangsa Karawang University, Karawang, West Java, Indonesia

*email:

mally.ghinan@fkes.unsika.ac.id

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan akut merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah yang biasanya ditandai dengan gejala ringan seperti batuk dan pilek. Tujuan dilakukannya review ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada balita serta terapi yang digunakan untuk menangani infeksi saluran pernafasan pada balita. Jenis penelitian ini adalah Narrative review yang merupakan proses pengumpulan beberapa referensi dari jurnal yang tersedia secara online. Berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan memiliki persentase sebesar 53,4%, diikuti oleh faktor individu sebesar 26,6% dan faktor perilaku sebesar 20%. Untuk terapi farmakologi, penggunaan obat golongan antibiotik mencapai 29,77%, analgetik-antipiretik sebesar 27,45%, ekspektoran 20,34%, antihistamin 13,22%, kortikosteroid 8,22%, dan bronkodilator 1%. Sementara itu, terapi non-farmakologi yang digunakan meliputi terapi komplementer dengan persentase sebesar 70%, terapi pijat sebesar 20%, dan terapi inhalasi sebesar 10%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar faktor resiko Infeksi Saluran Pernafasan pada balita disebabkan oleh faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara, kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian rumah dengan persentase sebesar 53,4% serta terapi farmakologi pemakaian obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita yang paling sering diresepkan adalah golongan antibiotik dengan persentase sebesar 29,77% dan terapi non-farmakologi yang sering dilakukan adalah terapi komplementer dengan persentase 70% yang meliputi pemberian larutan jeruk nipis dan kecap, larutan jahe dan madu serta pemberian minyak kayu putih.

Kata Kunci:

Infeksi Saluran Pernafasan Akut Balita
Gejala ISPA
Faktor Resiko
Terapi

Keywords:

Acute Respiratory Infection
Toddlers
ARI Symptoms
Risk Factor
Treatment

Abstract

Acute Respiratory Infection is an infectious disease that attacks the upper and lower respiratory tract which is usually characterized by mild symptoms such as cough and runny nose. The purpose of this review is to find out what factors can cause respiratory tract infections in toddlers and the therapy used to treat respiratory tract infections in toddlers. This type of research is a Narrative review which is the process of collecting several references from journals available online. Based on the results of the study, environmental factors have a percentage of 53.4%, followed by individual factors of 26.6% and behavioral factors of 20%. For pharmacological therapy, the use of antibiotics reached 29.77%, analgesics-antipyretics 27.45%, expectorants 20.34%, antihistamines 13.22%, corticosteroids 8.22%, and bronchodilators 1%. Meanwhile, non-pharmacological therapies used include complementary therapies with a percentage of 70%, massage therapy at 20%, and inhalation therapy at 10%. It can be concluded that most of the risk factors for Respiratory Tract Infections in toddlers are caused by environmental factors which include air pollution, physical conditions of the house and the density of house occupancy with a percentage of 53.4% and pharmacological therapy for the use of Acute Respiratory Tract Infections (ARI) drugs in toddlers which are most often prescribed are antibiotics with a percentage of 29.77% and non-pharmacological therapy which is often done is complementary therapy with a percentage of 70% which includes giving lime and soy sauce solutions, ginger and honey solutions and giving eucalyptus oil.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i12.9739>

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan Akut merupakan penyakit yang dapat menyerang salah satu atau lebih bagian

saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveolus ini juga mencakup jaringan lain seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan pleura

(Depkes, 2002). Infeksi saluran pernafasan terbagi menjadi dua, yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Atas yang meliputi hidung dan faring serta Infeksi Saluran Pernapasan Bawah yang meliputi bronkus, bronkiolus, serta alveolus (Hartono, 2012).

Bronkitis akut sering terjadi sepanjang tahun, namun lebih sering terjadi saat musim dingin. Virus pernapasan merupakan agen infeksi paling umum termasuk influenza A, dan B, Virus Pernafasan Syncytial (RSV), dan virus parainfluenza. Infeksi ini menyebabkan hiperemis dan edema pada selaput lendir serta peningkatan sekresi bronkus. Infeksi Saluran Pernafasan ditandai dengan keluhan seperti batuk dan terjadi sejak dini, batuk bertahan hingga 3 minggu atau lebih, demam (jika ada) jarang yang melebihi 39°C dan paling sering muncul akibat infeksi adenovirus, virus influenza, dan mycoplasma pneumonia (Dipiro et al, 2021).

Gejala yang muncul akibat infeksi saluran pernapasan atas sangat beragam dan dapat mempengaruhi berbagai fungsi tubuh. Beberapa gejala yang umum dialami meliputi pilek, hidung tersumbat, sinusitis, sakit gigi, batuk, demam, rasa lelah yang berlebihan, sesak napas. Selain itu, infeksi ini juga sering menyebabkan sakit telinga, nyeri pada otot, gangguan pendengaran, pusing, dan sakit tenggorokan yang bisa menyulitkan menelan, serta rasa tidak enak badan secara umum (Pelzman & Tung, 2021).

WHO menyatakan bahwa, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian pada anak-anak di negara berkembang. Dari perkiraan, sekitar lima belas juta kematian anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya, empat juta di antaranya disebabkan oleh ISPA, dan dua per tiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi (Nurhidayah dan Nurbaeti, 2014).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian pada bayi dan balita di Indonesia. Data menunjukkan rata-rata balita Indonesia menderita batuk dan pilek sekitar 3 hingga 6 kali dalam

setahun. Pada tahun 2001, penyakit terkait lingkungan, termasuk infeksi saluran pernapasan atas, merupakan penyebab utama kematian sebesar 15,7%. Proporsinya meningkat pada kelompok bayi, mencapai 30,8% dari seluruh kematian, menjadikan ISPA sebagai penyebab kematian terbanyak pada bayi dengan angka kejadian 19,4 per 1000 bayi (Rasimin, 2020).

Anak usia balita lebih rentan terserang penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya masih dalam tahap berkembang. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang balita (Hayati, 2014).

Penelitian ini didukung oleh hasil studi terdahulu dengan adanya permasalahan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan resiko Infeksi Saluran Pernafasan serta terapi pengobatan untuk pasien Infeksi Saluran Pernafasan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, serta terapi apa saja yang digunakan untuk mengatasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi upaya pencegahan dan perbaikan strategi pengobatan ISPA, khususnya pada kelompok usia yang rentan ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Narrative review* yang merupakan proses pengumpulan beberapa referensi dari jurnal yang tersedia secara online melalui mesin pencarian google scholar dan Mendeley. Pencarian sumber literatur dengan menggunakan kata kunci "ISPA", "Faktor Resiko ISPA", "ISPA Balita" dan "Terapi ISPA Pada Balita". Jurnal yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum lalu disajikan kedalam bentuk review jurnal. Kriteria inklusi dari review jurnal ini yaitu menggunakan sumber referensi dari jurnal-jurnal yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2014 hingga 2024.

Kemudian artikelnya membahas mengenai penyakit ISPA khusus pada balita (0-5 tahun), Jenis artikelnya relevan dan berfokus pada Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita

Faktor Resiko	Persentase (%)
Faktor Lingkungan	53,4 %
Pencemaran Udara	
Kondisi Fisik Rumah	
Kepadatan Hunian	
Faktor Individu Anak	26,6 %
Umur	
Berat Badan	
Status Gizi	
Status Imunisasi	
Faktor Perilaku	20%
Pengetahuan Ibu	

Berdasarkan 30 jurnal yang telah di analisis, didapatkan hasil pada tabel I. bahwa faktor resiko Infeksi Saluran Pernafasan terbanyak disebabkan oleh faktor lingkungan dengan persentase sebesar 53,4%. Lingkungan merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia yang memiliki dampak yang luas, khususnya berkaitan dengan status kesehatan seseorang. Lingkungan mencakup aspek internal dan eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi individu atau suatu kelompok. Pengaruh ini bisa bersifat biologis, psikologis, sosial, budaya, spiritual, iklim, dan lainnya. Ketidakseimbangan lingkungan ini dapat memicu munculnya berbagai penyakit (Putra & Wulandari, 2019).

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap kejadian ISPA, dan dapat berasal dari lingkungan dalam maupun luar

rumah. Faktor dari dalam rumah sangat bergantung pada kualitas sanitasi rumah tersebut (Kemenkes, 2011).

Pada masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungannya, kasus ISPA jarang terjadi karena faktor seperti menghindari pembuangan sampah sembarangan dan menjaga kebersihan tempat tinggal, misalnya dengan rutin menyapu sehingga tidak ada debu. Sebaliknya, masyarakat yang lingkungannya kurang bersih lebih rentan terhadap ISPA. Udara yang terhirup, akibat jarang membersihkan rumah atau adanya polusi, menjadi faktor utama timbulnya ISPA di lingkungan tersebut (Marniati dan Yarmaliza, 2017).

Pada faktor individu anak yang mencakup usia, berat badan, status gizi, dan status imunisasi juga memiliki resiko terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan dengan persentase sebesar 26,6%. Anak dengan usia lebih muda memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut, karena sistem kekebalan tubuh mereka yang rendah. Di samping itu, anak yang telah menerima imunisasi lengkap mempunyai daya tahan tubuh yang lebih kuat dan mampu melawan berbagai penyakit dengan lebih efektif dibandingkan dengan anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap (Warjiman dkk, 2017).

Sedangkan pada faktor perilaku yang meliputi pengetahuan ibu memiliki persentase sebesar 20%. Pengetahuan Ibu mengenai penyakit ISPA masih terbatas. Selain itu, peran tenaga kesehatan setempat dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat belum terlaksana dengan optimal yang mengakibatkan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan masih kurang memadai (Silviana & Unggul, 2014).

Tabel II. Terapi Farmakologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Berdasarkan Golongan Obat

Terapi Farmakologi	Persentase (%)
Antibiotik	29,77%
Analgetik-Antipiretik	27,45%
Ekspetoran	20,34%
Antihistamin	13,22%
Kortikosteroid	8,22%
Bronkodilator	1%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani dan Andra. Didapatkan hasil pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa golongan obat yang sering diresepkan adalah golongan antibiotik dengan persentase sebesar 29,77%. Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut biasanya virus dan bakteri, sehingga obat antibiotik sering diresepkan dalam kasus ini. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan di seluruh dunia karena tingginya angka infeksi bakteri. Sering kali, antibiotik diberikan untuk ISPA tanpa dilakukan pemeriksaan mikrobiologi terhadap mikroorganisme penyebab infeksi (Wardani & Setiani, 2023).

Peresepan golongan analgetik-antipiretik memiliki persentase sebesar 27,45%. Golongan analgetik-antipiretik diresepkan karena demam yang berhubungan dengan infeksi merupakan gejala dan awal mula tanda dari ISPA yang berhubungan dengan (Maakh et al., 2017). Obat golongan ekspetoran memiliki persentase sebesar 20,34%. Golongan ekspetoran ini digunakan untuk meningkatkan produksi dahak (yang encer) sehingga menurunkan kekentalannya dan mempermudah pengeluaran dahak melalui batuk (Wardani & Setiani, 2023). ISPA juga bisa dipicu oleh cuaca, di mana kondisi dingin dapat menyebabkan alergi pada individu yang sensitif terhadap suhu rendah. Oleh karena itu, golongan antihistamin sering diresepkan dalam kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan

persentase sebesar 13,22% (Kiran et al., 2018). Golongan kortikosteroid memiliki persentase sebesar 8,22%. Golongan kortikosteroid dapat digunakan sebagai terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi nyeri akibat peradangan pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Namun, penggunaan obat ini harus dibatasi karena pada balita dan anak-anak karena dapat mengganggu pertumbuhan mereka (Wardani & Setiani, 2023). Untuk golongan bronkodilator memiliki persentase sebesar 1% yang dimana golongan bronkodilator ini digunakan untuk mengatasi asma, dengan mekanisme kerja obat yang dapat merangsang reseptor β_2 pada bronkus, sehingga mengaktifkan adenilsiklase (Wardani dan Andra, 2023).

Tabel III. Terapi non-Farmakologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita

Terapi Farmakologi	Persentase (%)
Terapi Komplementer	70%
Terapi Pijat	20%
Terapi Inhalasi	10%

Berdasarkan 10 jurnal yang telah dianalisis, didapatkan hasil pada tabel 3. terapi yang paling umum diterapkan adalah terapi komplementer dengan persentase sebesar 70%. Terapi komplementer menggabungkan pengobatan tradisional dengan pengobatan modern dan berfungsi sebagai pengobatan alternatif terhadap metode medis tradisional (Wirdayanti & H, 2019). Terapi komplementer yang umum digunakan meliputi larutan jeruk nipis dengan kecap, larutan jahe dengan madu, serta penggunaan minyak kayu putih (Ester Ratnaningsih & Nita Ivana Benggu, 2020).

Untuk terapi inhalasi memiliki persentase sebesar 20%. Inhalasi yang digunakan adalah inhalasi sederhana yang melibatkan pemberian obat dalam bentuk uap dengan cara dihirup, dan dilakukan dengan bahan serta metode yang mudah. Inhalasi bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obatan ataupun tanpa obat. Beberapa bahan alami yang sering dimanfaatkan dalam

inhalasi sederhana antara lain penggunaan minyak kayu putih dan daun mint. Setelah inhalasi sederhana dilakukan, hasil yang diperoleh adalah pengurangan batuk pada pasien, serta kemampuan pasien dapat bernapas dengan lebih mudah (Dewi & Oktavia, 2021).

Terapi pijat adalah bentuk pengobatan tambahan yang sering diterapkan untuk memelihara keamanan dan daya tahan pada anak-anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Pada terapi pijat memiliki persentase sebesar 10%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi pijat dapat memberikan efek positif dalam meredakan nyeri, meningkatkan kualitas tidur, serta mengurangi gejala depresi dan meningkatkan kualitas hidup (Lufthiani et al., 2021).

Keterbatasan yang ada dalam penulisan review artikel ini adalah sebagai studi review, penelitian ini tidak menghasilkan data primer dan bergantung pada kualitas data yang sudah ada. Jika jurnal yang di-review memiliki kelemahan atau bias, hal ini juga bisa berpengaruh pada validitas temuan yang disimpulkan dari review ini. Selain itu juga, jurnal yang dikumpulkan memiliki variasi dalam desain penelitian, metode analisis, dan sampel populasi, yang dapat memengaruhi konsistensi hasil review.

KESIMPULAN

Infeksi saluran pernapasan Akut merupakan penyakit yang dapat menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveolus. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita meliputi faktor yang berhubungan dengan lingkungan, faktor individu, serta faktor perilaku. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor lingkungan dengan persentase sebesar 53,4% yang termasuk pencemaran udara, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian serta terapi farmakologi yang paling sering diresepkan adalah obat golongan antibiotik dengan persentase sebesar 29,77% dan terapi non-farmakologi yang sering dilakukan adalah terapi komplementer dengan persentase 70% yang

meliputi penggunaan larutan jeruk nipis dengan kecap, larutan jahe dengan madu, serta penerapan minyak kayu putih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan *review* jurnal ini. Penulis menyadari bahwa *review* jurnal ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, *review* jurnal ini dapat terselesaikan. Semoga *review* jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- Badriya, C. 2023. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 4(4), 5067-5074.
- Departemen Kesehatan Republik, I. 2002. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Saluran Pernapasan Akut*. Departemen Kesehatan Ri.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Ispa Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan Ri.
- Dewi, S. U., & Oktavia, D. V. 2021. Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Ispa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.52020/Jkwgi.V5i2.3341>
- Dipiro, T. J., Terry, L. C., Vicky, L. E., Dan Cecily, V. D. 2021. *Pharmacotherapy Handbook Eleventh Edition*. New York : McGraw Hill.
- Fadila, F., N & Nur, S. 2022. Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita. 6(4), 320-331.
- Giroth, T., M. 2022. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tomposo Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*. 10(1), 79-85.
- Gobel, B. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal Kesmas*. 10(5), 62-67.

- Ester Ratnaningsih & Nita Ivana Benggu. 2020. Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal Of Midwifery Science And Health)*, 11(2), 8–18. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i2.66>
- Hartono, R. H. 2012. *Ispa*. Nuha Medik.
- Haris, N. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Hasanuddin Journal Of Public Health*. 2(3), 251-265.
- Hayati, S. 2014. *Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung*.
- Indah, N. 2022. Analisis Faktor Resiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Kota Pagar Alam. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*. 5(2), 370-381.
- Kemendes RI. 2011. *Penyakit Ispa Dan Penaggulangannya*.
- Kiran, M. D., Vakharia, M. P., Pawaskar, L. J., & Sheikh, S. N. 2018. Efficacy And Safety Of A Fixed Dose Combination Of Paracetamol, Chlorpheniramine Maleate And Phenylephrine In Treatment Of Common Cold: A Phase Iv, Open-Labelled, Multi-Centric Study. *International Journal Of Basic & Clinical Pharmacology*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20185123>
- Lufthiani, Cholina Trisa Siregar, Evi Karota, Siti Zahara Nasution, & Reni Asmara Ariga. 2021. Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (Lwsa)*, 4(1). <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V4i1.1166>
- Maakh, Y. F., Laning, I., & Tattu, R. *Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Rambangaru Tahun 2015*.
- Maniarti & Yarmaliza. 2017. Analisis Faktor Penyebab Terhadap Kejadian Ispa. *Seminar*
- Maulana, J. 2022. Faktor Host Dan Environment Sebagai Faktor Risiko Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tulis. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12(2), 201-211.
- Muharram, M., B. 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2022. *Endemis Journal*. 3(4), 1-9.
- Nova, L., S. 2021. Hubungan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Desa Sukadanau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 11(2), 171-184.
- Nurhidayah, & Nurbaeti., H. 2014. Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Di Puskesmas Segeri Pangkep. *Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 5(5), 639-643.
- Nur, N., H. 2021. Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan. *Journal Of Health Quality Development*. 1(1), 10-22.
- Nyomba, M., A. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tpa Sampah. *Hasanuddin Journal Of Public Health*. 3(1), 8-19.
- Pelzman, F. N., & Tung, J. 2021. A Symptom-Directed Paradigm For The Evaluation And Management Of Upper Respiratory Tract Infections. *Medical Clinics Of North America*, 105(1), 199–212. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2020.08.020>
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. 2019. Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>
- Rasimin, R. 2020. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar*. 15(4).
- Rafaditya, S., A. 2021. Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik. *Medica Arteriana*. 3(2), 115-121.
- Rahmadanti, D. & Rony, D. A. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*. 2(2), 63-70.
- Siahaineinia, H., E. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Empat Kec. Simpang Empat Kab. Karo Tahun 2017. *Excellent Mindwifery Journal*. 1(1), 1-7.
- Silviana, I., & Unggul, U. E. 2014. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014*.
- Suhada, S., B, N. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*. 3(2), 115-124
- Triola, S. 2022. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. *Scientific Journal*. 1(2), 79-86.

- Wardani, D., & Setiani, A. A. 2023. *Peresepan Obat Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut. 01(01)*.
- Warjiman. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. 2(1), 1-8.
- Wirdayanti, R., & H, R. (N.D.). *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan*. Deep Publish.
- Wisudariani, E. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kerinci, Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 6(2), 362-369.
- Yuningsi, S. 2023. Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Waara. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*. 2(3), 329-338.
- Zolanda, A. 2021. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Link*. 17(1), 73-80.